

**SIMBOL PUKULAN PADA LAFADZ *DHARBAH* DALAM HADIS  
RIWAYAT MUSLIM NOMOR INDEKS 2240  
(Analisis Teori Semiotika Charles Sander Peirce)**

DOI: 10.32534/amf.v2i2.1633

**Dini Tri Hidayatus Sya'dyya**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
dinihidayatus01@gmail.com

**Abstract**

Semiotics is a science that studies the signs and markers, but in studying semiotics we are introduced by several figures who have extensive knowledge, one of whom is Charles Sunder Peirce, an American philosopher, who has very original thoughts among other philosophers, but Peirce has a theory that is so famous with the name triangle theory or often called the triadic theory. This theory is usually used in interpreting a sign that is anywhere. But in this study researchers used Peirce's theory in the Hadith. Where in the Hadith there are also many words and signs that are the same as in the Qur'an. Researchers take the Sahih Muslim Hadith Number 2240 which discusses the blow as a sign and has a meaningful reward.

**Keywords:** *symbol, dharbah, charles sander peirce's semiotics.*

**Abstrak**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan penanda, namun dalam mempelajari semiotika kita dikenalkan oleh beberapa tokoh yang memiliki pengetahuan yang luas, salah satunya adalah Charles Sunder Peirce, seorang filsuf Amerika, yang memiliki pemikiran yang sangat orisinal di antara para filsuf lainnya, namun Peirce memiliki sebuah teori yang begitu terkenal dengan nama teori segitiga atau sering disebut teori triadik. Teori ini biasanya digunakan dalam menafsirkan tanda yang ada di mana saja. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Peirce dalam hadis. Dimana di dalam hadits juga banyak terdapat kata dan tanda yang sama dengan yang ada di al qur'an. Peneliti mengambil Hadits Sahih Muslim Nomor 2240 yang membahas tentang pukulan sebagai tanda dan memiliki pahala yang berarti.

**Kata kunci:** *simbol, dharbah, semiotika charles sander peirce.*

## Pendahuluan

Semiotik merupakan suatu keilmuan yang berasal dari filsafat Bahasa yang biasanya menggunakan semantik dan hermeneutika. Semiotika, semantik dan hermeneutika merupakan suatu susunan yang tidak bias dipisahkan dalam memahami suatu penafsiran, namun jika ditelusuri lagi mereka betiga memiliki titik fokus yang berbeda. Semiotika merupakan suatu penekanan terhadap tanda dan makna secara umum, Semantik merupakan penekanan terhadap orientasi pada makna yang individu, meskipun tidak jarang merambah kepada kalimat, sedangkan hermeneutic merupakan suatu proses penggalan makna. Yangng berfokus pada pemahaman (Verstehen) daripada penjelasan (Erklaren).

Banyaknya penelitian terdahulu mengenai al-Qur'an merupakan suatu ladang tanda yang sangat menarik untuk dipelajari dengan ilmu semiotika. Dimana semiotika memang sudah berfokus kepada tanda dan makna, apabila secara faktual al-Qur'an merupakan suatu pedoman yang banyak menghimpun tanda tanda menarik untuk dipelajari, namun bagaimana dengan Hadis yang sama sama berperan sebagai pedoman umat islam dalam mengambil keputusan, apakah hadis juga memiliki keunikan sebuah tanda dan makna yang sama dengan al-Qur'an. Sebagai mana sudah jelas bahwa al-Qur'an merupakan sumber normatif utama dalam islam dan hadis meruakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Maka jika di analisis antara al-Qur'an dan Hadis tidaklah terlalu berbeda dalam hal penanda dan makna, mereka memiliki keunikan yang hampir sama. Terlebih lagi dalam konsepsi menyatakan bahwasannya al\_qur'an merupakan Wahyu Matlu (Wahyu yang dbaca) sedangkan Hadis merupakan WahyuGhairu Matlu (Wahyu yang tidak dibaca).namun dalam eksistensinya al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan Hadis.

Dalam artikel ini penulis menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce dalam memahami konteks suatu hadis. Dimana dalam semiotik Charles Sander Peirce ia mengatakan bahwa tanda terdiri dari tiga fungsi, yaitu Representamen, Objek dan Interpretan, mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan hadis dari riwayat *Sahih Muslim* Nomor indeks 2240. dengan menunjuk kata *Dharbatin* sebagai simbol dalam hadis tersebut maka akan diketahui interpretan dan representamen. Sehingga akan digabungkan menjadi triadik sesuai teori yang dipakai

dalam memahami semiotik dalam hadis tersebut.yang dilengkapi dengan keterangan *Syarah Hadis* dan sebab sosio-historis munculnya hadis tersebut.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan lingusitik. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sosio-historis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi Charles Sander Peirce**

Peirce merupakan seorang Filusuf berasal dari Amerika, namun teman trmannya menganggap dia sebagai seorang filusuf yang paling Orisinal<sup>1</sup> dan multidimensional, Peirce memiliki nama lengkap Charles Sander Peirce yang lahir dari kalangan keluarga yang intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Banjamin yang berprofesi sebagai professor matematika di Harvard.<sup>2</sup>

Namun Peirce tidak mendapat perhatian terhadap teman teman sezamannya, dikarenakan terlalu orisinal, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat teman temannya meninggalkannya hidup dalam kesusahan meninggal dalam keadaan miskin. Karya karyanya pun tidak dapat perhatian oleh teman temannya.<sup>3</sup> Peirce merupakan seorang yang ahli logika juga, ia memahami bagaimana seorang manusia bernalar, sehingga ia memiliki pendapat bahwa manusia berfikir melalui tanda. Maka lahirlah ilmu tanda yang dinamai semoitik, yang dimana semiotik baginya ialah sinonim dari logika. Lama kelamaan Peirce semakin yakin bahwasannya segala sesuatu merupakan sebuah tanda dari sebuah kemungkinan yang sesuai eksistensi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Wayan Sartini, Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, (Jurusan Sastra Indonesia: Fakultas Sastra, Universitas Airlangga) 4.

<sup>2</sup> Wildan Taufiq, Semotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, (Bandung: Yrama Widya, 2016). 28.

<sup>3</sup> Ni Wayan Sartini, Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, 4.

<sup>4</sup> Aart Van Zoest, Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 10.

Peirce telah menerbitkan ribuan halaman cetak, namun ini tidak pernah sekalipun menerbitkan buku, hal ini disebabkan karena tulisannya bersifat pendahuluan dan sketsa sketsa. Namun pada tahun 1931 – 1935 Charles Hartshorne bekerja sama dengan Paul Weiss untuk menerbitkan enam jilid pertama karya Peirce. Kemudian pada tahun 1957 telah terbit jilid ke tujuh dan delapan yang diterbitkan oleh Arthur W Burks. Kemudian jilid yang diterbitkan terakhir berisikan bibliografi tulisan Peirce.<sup>5</sup>

### Asumsi Dasar Teori Semiotik Charles Sander Peirce

Charles Sander Peirce memiliki dua asumsi dasar dalam memaknai teori semiotik,<sup>6</sup> adapun asumsinya sebagai berikut:

1. Tanda merupakan suatu hal yang dapat menyampaikan sesuatu yang dapat dipahami oleh seseorang. Namun hal sederhana yang telah dirumuskan ini dianggap telah menyalahi aturan dari fungsi tanda. Peirce mengatakan tanda merupakan contoh dari kepertamaan (*Firstness*), Obyeknya merupakan Kekeduaan (*Secoundness*) dan Penafsiran Merupakan Contoh dari keketigaan (*Thirdness*). Peirce berusaha menemukan suatu struktur terner yang terjadi dimanapun. Contohnya:

#### Tipe Tanda Berdasarkan Fenomenologinya



**Lampu merah** merupakan

*Firstness (R)* dimana tanda sebagai tanda (Representament)

*Thirdness (I)* Tanda sebagai hasil Interpretasi (Interpretan)

*Secoundness (O)* Tanda sebagai obyek (Obyek)

<sup>5</sup> Wildan Taufiq, Semotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, 29.

<sup>6</sup> Wildan Taufiq, Semotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, 30-32.

### Gambaran Pemikiran Peirce

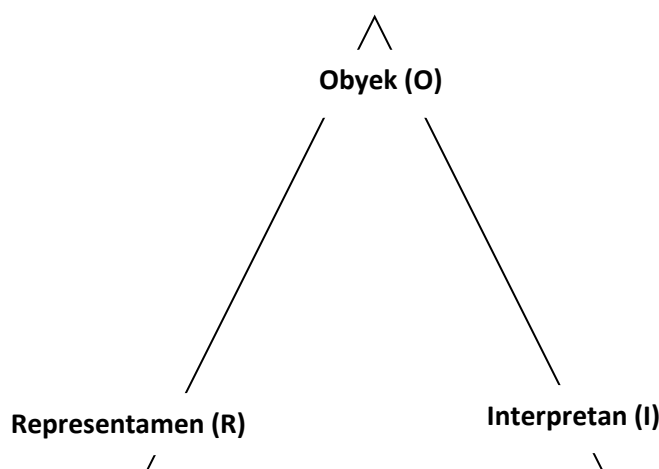
<b>Tanda</b>	<b>Relasi dengan representamen</b>	<b>Relasi dengan Objek</b>	<b>Relasi dengan interpretan</b>
<i>Firstness</i>	Bersifat potensial ( <i>qualism</i> )	Berdasarkan keserupaan ( <i>ikon</i> )	Term ( <i>rheme</i> )
<i>Secoundness</i>	Bersifat keterkaitan ( <i>sinsign</i> )	Berdasarkan penunjukan ( <i>indeks</i> )	Suatu pernyataan yang bisa benar dan bisa salah ( <i>proposisi</i> atau <i>dicicent</i> )
<i>Thirdness</i>	Bersifat kesepakatan ( <i>legisign</i> )	Berdasarkan kesepakatan ( <i>simbol</i> )	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu ( <i>interna</i> ) ( <i>argumen</i> )

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwasannya sebuah tanda bagi Peirce dapat dimaknai dari beberapa jalur atau beberapa sisi. Yang terdapat dalam dimensi obyek dari sisi ikonik (Merupakan suatu tanda yang memiliki kemiripan rupa, sehingga mudah dikenali oleh pemakainya. Dalam ikon hubungan representamen dan obyek merupakan wujud dari kualitas), indeks (Tanda yang memiliki keterkaitan eksistensial antara representamen dan obyeknya. Dalam hal ini hubungan antaratanda dan obyek memiliki sifat yang kongkrit yang melalui satu cara sekuensial maupun kasual). maupun simbolis (Suatu tanda yang bersifat arbiter dan konfnisional sesuai kesepakatan atau jumlah orang atau masyarakat tanda kebahasaan biasanya bersifat symbol dan tidak sedikit berupa rambu lalu lintas yang berupa simbolik).<sup>7</sup> Dalam penerapan satu tanda bisa menggunakan tiga sisi tersebut secara bersamaan. Sehingga menjadi implikasi pada beragam pemahaman sesuai kapasitas pembaca tanda.

2. Tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling melengkapi, Model penggambaran Peirce dalam tiga elemen pembentuk tanda, yaitu reperesntamen,

<sup>7</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 13.

objek dan interpretan.<sup>8</sup> Dengan penjelasan sebagai berikut: *Representament* (R) merupakan suatu obyek yang dapat dipersepsi (*Perceptible*). *Obyek* (O) suatu hal yang mengacu pada lainnya (*Referential*). Dan yang terakhir *Interpretan* (I) yaitu sesuatu yang diinterpretasikan.<sup>9</sup> Dimana ketika ketiga dimensi tanda tersebut dihubungkan antara satu dengan lainnya menjadi hubungan segitiga atau yang disebut dengan *Triadik*.



### Teori Tanda Peirce

Dari pemaparan diatas, Peirce menjelaskan bahwasannya ia telah membagi teori tanda menjadi tiga yaitu:

#### 1. *Representamen -Ground*

Menurut pandangan Peirce sesuatu dapat menjelma sebagai representamen melalui berbagai latar *Ground*. Menurut Peirce ada tiga kemungkinan hubungan antara representamen dengan latar. Yaitu: *Qualisign* merupakan fenomena potensial untuk emjadi tanda lanjutnamun masih terisolasi dari faktor eksternal, *Sinsign* merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan faktor eksternal (Kenyataan aktual) dan *Legisigns* Merupakan bentuk fungsi sebagai tanda karena adanya aturan konvensi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hiper Semiotika: Tafsir Cultular Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 266.

<sup>9</sup> T. Christomy, dkk, *Semiotik Budaya*, (Jakarta: Pesat Penelitian kemasyarakatan dan budaya UI, 2004), 119.

<sup>10</sup> Indiwano Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 19.

## 2. Representamen-Objek

Sebuah tanda dapat mengacu pada objeknya melalui tiga cara: Ikonik, Tanda dan symbol.<sup>11</sup>

## 3. Interpretan

Peirce membedakan interpretan menjadi tiga yaitu: Rheme, Dicisign dan argument.

## Aplikasi Teori Peirce Pada Hadis

### 1. Hadis Sahih Muslim No. 2240

Dalam mempelajari Hadis, apabila ditelaah secara mendalam ilmu semiotika telah ditemukan sejak masa lampau.<sup>12</sup> Dikarenakan oleh hal ini pemahaman hadis yang sejajar dengan ilmu semiotik terjadi perkembang dimasa sekarang ini. Sebenarnya semiotika telah memiliki sejarah dalam tradisi islam klasik, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit.<sup>13</sup> Untuk membuktikan adanya keterkaitan antara Semiotik dengan Hadis maka dicantumkan hadis yang diaplikasikan dengan teori semiotik Charles Sander Peirce, berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَاءَ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ كُلُّهُمْ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ خَالِدٍ، عَنْ سُهَيْلٍ إِلَّا جَرِيرًا وَحَدَهُ، فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ «مَنْ قَتَلَ وَزَعًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ، وَفِي الثَّلَاثَةِ دُونَ ذَلِكَ»<sup>14</sup>

*Barang siapa membunuh cicak dalam sekali pukul, maka dituliskan baginya pahala seratus kebaikan, dan barang siapa memukulnya lagi, maka baginya pahala yang kurang dari pahala pertama. dan barang siapa memukulnya lagi, maka baginya pahala lebih kurang dari yang kedua.*

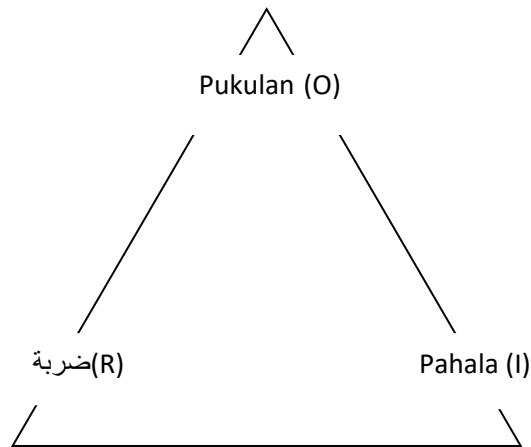
Maka dengan mengamati hadis diatas, dapat digambarkan dalam triadik dibawah pengaplikasian hadis pahala memukul cicak dengan triadik Teori Charles Sander Peirce sebagai berikut.

<sup>11</sup> Ni Wayan Sartini, Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, 4.

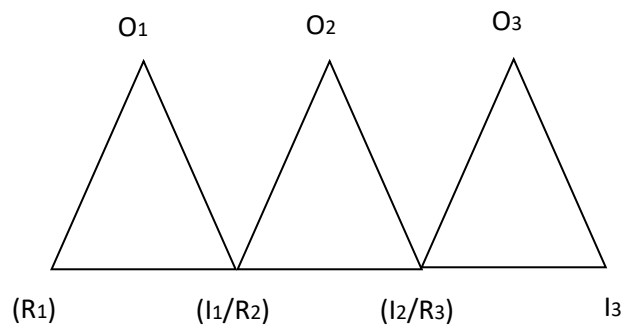
<sup>12</sup> M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: Teras, 2006), 127.

<sup>13</sup> Benny Afwadzi, Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16 No. 02, Juli 2015, 303.

<sup>14</sup> Muslim Ibn Al-Hajaj Ibnu Al-Hasan Al-Qusairy An-Naisabury, Sahih Muslim, Vol. 04 (Beiry: Dar Ihya' At-Taris Al Arabi,tt), 1758.



## 2. Metodologi semiotika Charles Sander Peirce



Dari tabel triadik diatas dapat disimpulkan bahwa:

Triadik pertama: Representamen pertama ( $R_1$ ) ialah ضربة dan objek yang pertama ( $O_1$ ) ialah pukulan pertama, dan Interpretan pertama ( $I_1$ ) ialah Pahala seratus kebaikan

Triadik Kedua: Representamen kedua ( $R_2$ ) ialah ضربة, Objek yang kedua ( $O_2$ ) ialah Pukulan Kedua, dan Interpretan Kedua ( $I_2$ ) ialah Kurang dari pahala pertama.

Triadik Ketiga: Representamen ketiga ( $R_3$ ) ialah ضربة, Objek yang ketiga ( $O_3$ ) ialah Pukulan Ketiga dan Interpretan yang ketiga ( $I_3$ ) ialah Kurang dari pahala kedua.

Menurut analisis penulis, teori semiotika Peirce lebih mudah digunakan jika sesuatu yang kita maknai mempunyai penggulungan makna, seperti hadis yang



digunakan diatas, sehingga menciptakan susunan triadik yang berurutan. Dalam teori peirce dia memperhatikan dua asumsi teori. Pertama, ia memperhatikan tanda dari ikonik, indeks dan symbol yang diterapkan dengan langkah Firstness, Secoundness dan Thridness. Yang kedua, merupakan suatu hal yang sangat penting baginya dan menjadi tombak semiotik yang dikenal oleh masyarakat dalam memahami suatu tanda baik hadis, Al-Qur'an dan lainnya, yaitu Representamen, Interpretan dan Objek. Dua hal tersebut merupakan suatu ciri penandaan dari semiotika Charles Sander Peirce. Menurut penulis penerapan teori ini dengan hadis diatas menghasilkan: Representamen : Firstness : ضربة , Objek : Secoundness : Pukulan, dan Interpretan : Thridness : Pahala.

### 3. Syarah Hadis

Hadis Riwayat Sahih Muslim diatas menjelaskan tentang kebaikan pahala membunuh hewan cicak pada pukulan pertama (O<sub>1</sub>), kedua (O<sub>2</sub>) dan ketiga (O<sub>3</sub>). Dengan keterangan, siapa yang berhasil membunuh cicak dengan sekali pukulan (O<sub>1</sub>) langsung mati, maka ia mendapatkan pahala kebaikan sekian sekian (I<sub>1</sub>), jika satu kali pukulan cicak tersebut tidak juga mati maka diperbolehkan melakukan pukulan kedua (O<sub>2</sub>) namun pahala yang didapatkan tidak sebanyak pahala dari pukulan pertama (I<sub>2</sub>), dan apabila pukulan kedua cicak tersebut belum juga mati, maka diperbolehkan untuk melakukan pukulan ke tiga (O<sub>3</sub>) namun pahala yang dijanjikan lebih sedikit dibandingkan pahala pukulan ketiga (I<sub>3</sub>).<sup>15</sup>

Pada riwayat hadis Abu Dawud disebutkan pahala kebaikan bagi yang membunuh cicak hanya disebutkan كَذَا وَكَذَا (sekian dan sekian), namun tidak dijelaskan berberapa banyak kadar maupun bilangannya. Beberapa riwayat menjelaskan bahwasannya siapa yang membunuh cicak pada pukulan pertama akan mendapatkan seratus kebaikan, hal ini disebabkan pada pukulan pertama belum tentu langsung menghilangkan nyawa si cicak, bias juga si cicak akan kabur, sehingga sulit sekali dalam sekali pukulan bias menghabisi nyawa cicak, oleh krena itu pada pukulan pertama diberikan serratus kebaikan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasruddin Al-Bani, Mukhtasar Sahih Muslim, Vol. 04 (Jakarta:Pustaka Azzam,TT), 225.

<sup>16</sup> Al-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Vol. 10, (Jakarta: Darus Sunnah Press, tt), 588.

#### 4. Kontekstualisasi Hadis

Setelah memaknai hadis secara tekstual, penulis akan memaknai hadis secara Kontekstual. Kontekstual berasal dari kata konteks yang memiliki arti sebuah uraian, sebuah kalimat penjelas makna ataupun situasi yang berhubungan dengan sesuatu yang terjadi pada lingkungannya.<sup>17</sup>

Dalam memahami suatu hadis harus tepat dan proposional dalam memperhatikan konteksnya, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi munculnya hadis tersebut.<sup>18</sup> Tidak selalu melalui latar belakang *asbab al-Wurud* namun ada beberapa hal yang penting dalam memahami suatu hadis yaitu: pendekatan historis.<sup>19</sup> Kondisinya saat pengucapan hadis dan tujuannya.<sup>20</sup> Serta keadaan sosiologisnya.<sup>21</sup>

Pemahaman kontekstual merupakan suatu pendekatan yang sangat penting ketika memahami suatu hadis, agar mendapatkan pemahaman yang benar. Hadis yang menjelaskan tentang pahala ketika membunuh cicak memiliki beberapa pendapat yang berbeda pada setiap jalur periwayatannya. Oleh sebab itu hal ini akan menimbulkan perbedaan pemahaman dalam memahami satu hadis.

Menurut Imam al-Nawawi banyaknya pahala seratus kali kebaikan yang didapat pada pukulan pertama karena bisajadi saat pukulan pertama cicak tersebut kabur dan gagal dibunuh. Al-Nawawi Mengkorelasikan hal ini dengan derajat sholat jamaah yang pahalanya 27 derajat, namun pada riwayat lain 25 derajat.<sup>22</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Ulama *Ushul Fiqh* berpendapat bahwa pemahaman terhadap bilangan tidak digunakan.
- b. Perbedaan bilangan pahala kebaikan tergantung bagi yang mengamalkannya, berdasarkan niat, keikhlasan maupun kesempurnaan. Adapun maksudnya ialah,

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 458.

<sup>18</sup> Ilyas, Pemaknaan Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud), Jurnal Kutub Khazanah No. 02. (Maret, 1999), 87.

<sup>19</sup> Said Aqil Munawwar, Asbab al-Wurud: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26.

<sup>20</sup> Said Aqil Munawwar, Asbab al-Wurud: Studi Kritik Hadis Nabi, 131.

<sup>21</sup> Said Aqil Munawwar, Asbab al-Wurud: Studi Kritik Hadis Nabi, 7.

<sup>22</sup> Al-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, 585.

seratus kebaikan merupakan hak bagi seorang yang menjalankannya dengan sempurna niatnya dan tujuh puluh kebaikan bagi orang yang tidak sempurna niatnya.

## 5. Keadaan Sosio-Historis Hadis

Pembahasan tentang membunuh cicak pada zaman Nabi sudah terhimpun pada kitab kitab hadis, namun sejarah mengenai cicak tidak tergambar jelas pada riwayat riwayat hadis. Dalam redaksi hadis cicak disebut sebagai *Sammun Abrash*, yang diartikan sebagai tokek.<sup>23</sup>

Adapun hal yang melatar belakangi hadis perintah untuk membunuh cicak oleh Nabi memang belum terhimpun dalam kitab Asbab al-Wurud hadis. Akan tetapi penulis telah melakukan takhrij tentang penyebab dihadihi pahala saat memukul cicak pada pukulan pertama dan dikumpulkan hadis yang setema. Dan dapat disimpulkan melalui beberapa redaksi hadis tersebut bahwa penyebab Nabi memrintahkan untuk membunuh cicak ialah salah satunya cicak telah meniup niup api agar membakar Nabi Ibrahim As, sehingga Nabi menjanjikan hadia serratus kebaikan pada pukulan pertama.

Adapula satu hadis dimana ada seorang sahabat nabi yang menemui A'isyah, beliau melihat ada panah dirumah beliau, dan beliau bertanya kegunaan benda tersebut, lalu A'isyah menjawab benta tersebut digunakan untuk membunuh cicak, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ سَائِبَةَ مَوْلَاةِ الْفَاحِ بْنِ الْمَغْبِرَةِ، أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ فَرَأَتْ فِي بَيْتِهَا رُمْحًا مَوْضُوعًا، فَقَالَتْ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا تَصْنَعِينَ بِهِذَا؟ قَالَتْ: نَقْتُلُ بِهِ هَذِهِ الْأَوْزَاعَ، فَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا: «أَنَّ إِبْرَاهِيمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ، لَمْ تَكُنْ فِي الْأَرْضِ دَابَّةٌ، إِلَّا أَطْفَأَتِ النَّارَ، غَيْرَ الْوَرَعِ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهِ»<sup>24</sup>

Riwayat diatas merupakan bagian dari kajian historis dalam memahami hadis perintah membunuh cicak, dalam redaksi hadis tersebut menyebutkan senjata yang digunakan Nabi untuk membunuh cicak yaitu panah. Hal ini dilakukan karena perbuatan cicak kepada Nabi Ibrahim sangat membahayakan.

<sup>23</sup> Achmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Progresif), 901.

<sup>24</sup> Ibnu Majjah Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yazid, Sunan Ibnu Majjah, Vol. 02, (TK: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, tt), 1076.

## Kesimpulan

Teori Charles Sander Peirce ketika di aplikasikan pada hadis Sahih Muslim No. 2240 menemukan bentuk triadik sesuai dimensi yang saling melengkapi, dimana lafadz ضربة merupakan Representamen (R) yang berperan sebagai *Fristness* pukulan menandakan Objek (O) yang memiliki peran sebagai *Secoundness* dan Pahala kebaikan sebagai Interpretan (I) yang memposisikan sebagai *Thirdness*. Sedangkan setelah dipahami secara tekstual dan sosio historis hadis tersebut mendapatkan pahala seratus kebaikan merupan *Qiyas*, dikarekan binatang cicak merupakan hewan yang memiliki kisah kejam kepada Nabi Ibrahim.

## Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, (16), 2, 2015.
- Al-Bani, Muhammad Nasruddin. Mukhtasar Sahih Muslim, Vol. 04, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Vol. 10. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- An-Naisabury, Muslim Ibn Al-Hajaj Ibnu Al-Hasan Al-Qusairy. Sahih Muslim, Vol. 04. Beirut: Dar Ihya' At-Taris Al Arabi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilyas, Pemaknaan Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud), *Jurnal Kutub Khazanan*, 2. 1999.
- Munawwar, Said Aqil. Asbab al-Wurud: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir, Achmad Warson. Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Piliang, Yasraf Amir. Hiper Semiotika: Tafsir Cultular Studies Atas Matinya Makna, Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Sartini, Ni Wayan. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, Jurusan Sastra Indonesia: Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.

- Setiawan, M. Nur Kholis. Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: Teras. 2006.
- T. Christomy, dkk, Semiotik Budaya, Jakarta: Pesat Penelitian kemasyarakatan dan budaya UI, 2004.
- Taufiq, Wildan. Semotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011
- Yazid, Ibnu Majjah Abu Abd Allah Muhammad Ibn Sunan Ibnu Majjah, Vol. 02, TK: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah.
- Zoest, Aart Van. Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993